

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Ilmu Tajwid

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi yang sengaja dirancang antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar untuk mencapai perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pane dan Dasopang menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang melibatkan guru, peserta didik, tujuan, materi, media, metode, dan evaluasi yang saling berkaitan dalam satu sistem. Karena itu, pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian materi, tetapi juga sebagai proses membimbing peserta didik agar terjadi perubahan yang terarah dan terukur. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan akhlak, dan penanaman nilai keislaman secara berkelanjutan.

Landasan Al-Qur'an tentang pentingnya proses belajar sangat kuat. Perintah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah membaca, sebagaimana termuat dalam Q.S. Al-'Alaq [96]: 1. Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan membaca memiliki kedudukan yang sangat awal dalam Islam. Q.S. Al-Isra' [17]: 106 juga menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap agar dapat dibacakan dengan perlahan dan teratur, sementara Q.S. Al-Muzzammil [73]: 4 memerintahkan pembacaan Al-Qur'an dengan tartil. Ketiga ayat ini memberi dasar normatif bahwa pembelajaran bacaan Al-Qur'an, termasuk tajwid, harus dilakukan dengan sistematis, bertahap, dan benar.

b. Pengertian Ilmu Tajwid

Secara umum, ilmu tajwid adalah ilmu yang membahas cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah pelafalan huruf, sifat huruf, dan hukum-hukum bacaan. Dalam salah satu kajian tentang media Tajwid Putar, tajwid dijelaskan sebagai ilmu yang wajib

dipelajari untuk menjaga pembaca dari kesalahan lisan saat membaca Al-Qur'an; artikel itu juga menegaskan bahwa mempelajari tajwid dipandang sebagai fardu kifayah, sedangkan menerapkannya dalam bacaan Al-Qur'an adalah fardu 'ain. Dengan demikian, tajwid bukan hanya teori, tetapi juga praktik bacaan yang harus diwujudkan dalam tilawah sehari-hari.

Dasar Al-Qur'an yang paling sering dijadikan rujukan dalam pembahasan tajwid adalah Q.S. Al-Muzzammil [73]: 4, yang memerintahkan pembacaan Al-Qur'an secara tartil, yaitu perlahan, teratur, dan tepat. Q.S. Al-Baqarah [2]: 121 juga menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan "hak tilawah" atau bacaan yang sebenarnya, sedangkan Q.S. Al-Isra' [17]: 106 menunjukkan bahwa Al-Qur'an dibacakan secara bertahap dan tertata. Ketiga ayat tersebut menjadi landasan bahwa pembelajaran tajwid bertujuan menjaga bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan tuntunan wahyu, bukan sekadar lancar secara lisan.

c. Ruang Lingkup Ilmu Tajwid

Ruang lingkup ilmu tajwid mencakup bagian-bagian pokok yang saling berkaitan dalam pembacaan Al-Qur'an. Dalam kajian tajwid, pokok bahasan umumnya meliputi makharijul huruf, sifatul huruf, hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, hukum mad, serta waqaf dan ibtida'. Salah satu artikel juga menegaskan bahwa pembahasan tajwid memang mencakup seluruh unsur tersebut karena masing-masing berpengaruh pada ketepatan bacaan dan penjagaan makna.

1) Makharijul huruf

Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah ketika dilafalkan. Kajian tentang makharijul huruf menunjukkan bahwa aspek ini merupakan fondasi utama dalam tajwid karena ketepatan artikulasi huruf menentukan kejelasan dan keaslian bacaan Al-Qur'an. Penelitian lain juga menegaskan bahwa pembelajaran makharijul huruf tidak cukup hanya secara teoritis, tetapi

membutuhkan bimbingan langsung, latihan berulang, dan pembiasaan agar peserta didik mampu melafalkan huruf dengan tepat. Kesalahan pada makhraj berpotensi mengubah bunyi bahkan makna bacaan, sehingga bagian ini menjadi dasar paling awal dalam pembelajaran tajwid.

2) Sifatul huruf

Sifatul huruf adalah sifat atau karakter bunyi yang melekat pada huruf hijaiyah saat diucapkan, seperti kuat-lemahnya bunyi, aliran suara, dan karakter artikulasi tertentu. Kajian tentang sifatul huruf menegaskan bahwa pembahasan ini penting untuk membedakan huruf-huruf yang memiliki makhraj berdekatan serta menjaga ketepatan kualitas suara saat membaca Al-Qur'an. Sifatul huruf juga membantu pembaca membedakan huruf yang secara bentuk tampak serupa tetapi memiliki bunyi yang berbeda. Dengan kata lain, makharijul huruf menentukan "dari mana huruf keluar", sedangkan sifatul huruf menjelaskan "bagaimana huruf itu dibunyikan".

3) Hukum nun sukun dan tanwin

Hukum nun sukun dan tanwin merupakan bagian penting dalam tajwid karena mengatur perubahan bacaan ketika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf tertentu. Bagian ini menjadi salah satu materi yang paling sering diajarkan dalam pembelajaran tajwid dasar karena kemunculannya sangat sering dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Berbagai sumber pembelajaran tajwid juga menunjukkan bahwa kesulitan siswa biasanya tampak pada penerapan hukum ini secara langsung saat membaca, bukan hanya saat menghafal definisinya. Oleh karena itu, penguasaan hukum nun sukun dan tanwin sangat penting untuk menjaga kelancaran dan ketepatan tilawah.

4) Hukum mim sukun

Hukum mim sukun juga termasuk ruang lingkup utama ilmu tajwid karena mengatur bacaan mim mati saat bertemu huruf tertentu. Dalam pembelajaran, bagian ini penting agar pembaca dapat membedakan cara pelafalan yang benar antara izhar syafawi, idgham

mimi, dan ikhfa syafawi. Materi ini biasanya diajarkan bersamaan dengan latihan

membaca ayat-ayat pendek agar siswa lebih mudah memahami penerapannya. Karena bersifat praktis, hukum mim sukun sering menjadi salah satu indikator apakah siswa benar-benar mampu menerapkan teori tajwid dalam bacaan.

5) Hukum mad

Hukum mad berkaitan dengan pemanjangan bacaan pada huruf-huruf tertentu. Pada praktik pembelajaran tajwid, hukum mad menjadi penting karena ketepatan panjang bacaan memengaruhi irama, keindahan, dan kesesuaian bacaan dengan kaidah yang benar. Kajian tentang media pembelajaran tajwid berbasis augmented reality bahkan secara khusus memuat materi hukum mad sebagai salah satu bagian inti yang perlu dipelajari peserta didik, menunjukkan bahwa hukum ini merupakan komponen yang selalu hadir dalam materi tajwid dasar maupun lanjutan. Kesalahan dalam mad sering terjadi karena siswa memahami teori tetapi belum terbiasa mengatur panjang-pendek bacaan saat tilawah.

6) Waqaf dan ibtida'

Waqaf dan ibtida' adalah bagian tajwid yang mengatur tempat berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an. Keduanya sangat penting karena pemilihan tempat berhenti yang tidak tepat dapat memengaruhi kejelasan makna ayat. Dalam beberapa media pembelajaran tajwid berbasis aplikasi, waqaf dan makharijul huruf bahkan dimasukkan sebagai materi utama, menunjukkan bahwa aspek ini memang dianggap fundamental dalam pembelajaran tajwid modern. Kemampuan waqaf dan ibtida' yang baik biasanya muncul setelah siswa terbiasa membaca ayat secara tartil dan memahami keterkaitan antarfrasa dalam Al-Qur'an.

d. Pembelajaran Ilmu Tajwid

Pembelajaran ilmu tajwid adalah proses membimbing peserta didik agar mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah bacaan yang

benar. Tujuan pembelajaran ini bukan hanya agar siswa mampu menyebutkan hukum-hukum tajwid, tetapi agar mereka dapat menerapkannya saat membaca Al-Qur'an secara langsung. Pembelajaran tajwid juga diarahkan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara tartil, teliti, dan penuh kesadaran terhadap makna. Hal ini sejalan dengan Q.S. Al-Muzzammil [73]: 4 yang menekankan pembacaan secara tartil dan Q.S. Al-Baqarah [2]: 121 yang menuntut bacaan Al-Qur'an sesuai hak tilawah.

1) Tujuan pembelajaran ilmu tajwid

Tujuan utama pembelajaran ilmu tajwid adalah membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an yang benar, fasih, dan sesuai dengan kaidah bacaan. Tujuan lain yang tidak kalah penting ialah mencegah kesalahan pelafalan yang dapat mengubah makna, sekaligus membiasakan siswa membaca dengan penuh ketelitian. Dalam penelitian-penelitian tajwid, tujuan tersebut dikaitkan dengan peningkatan kualitas bacaan dan tumbuhnya minat belajar siswa terhadap Al-Qur'an. Penelitian pada media Tajwid Putar dan media audio-visual menunjukkan bahwa ketika tujuan pembelajaran tajwid diarahkan pada praktik langsung, siswa menjadi lebih aktif, lebih antusias, dan lebih mudah memahami materi.

2) Metode pembelajaran ilmu tajwid

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ilmu tajwid, pemilihan metode yang tepat sangat diperlukan karena materi tajwid tidak hanya menuntut pemahaman teori, tetapi juga keterampilan praktik dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah yang benar. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode yang dapat membantu siswa memahami materi sekaligus menerapkannya dalam bacaan Al-Qur'an. Beberapa metode yang umum digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid antara lain sebagai berikut:

a) Talaqqi

Metode talaqqi adalah metode pembelajaran yang dilakukan

dengan cara guru membacakan materi atau bacaan Al-Qur'an, kemudian siswa mendengarkan dan menirukan bacaan tersebut secara langsung. Metode ini memungkinkan guru memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan bacaan siswa

b) Musyafahah

Metode musyafahah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka langsung antara guru dan siswa. Dalam metode ini, siswa memperhatikan gerakan mulut guru saat melafalkan huruf-huruf hijaiyah sehingga membantu siswa memahami makharijul huruf dan pelafalan yang benar.

c) Drill

Metode drill adalah metode latihan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. Melalui latihan yang terus-menerus, siswa diharapkan mampu menerapkan hukum-hukum tajwid dengan baik dan benar.

d) Ceramah

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru menjelaskan materi tajwid secara lisan kepada siswa. Metode ini umumnya digunakan untuk menyampaikan teori, konsep, dan hukum-hukum bacaan dalam ilmu tajwid.

e) Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa atau antarsiswa dalam membahas materi tertentu. Dalam pembelajaran tajwid, diskusi dapat digunakan untuk memperjelas pemahaman mengenai hukum bacaan dan penyelesaian masalah yang muncul dalam proses belajar.

f) An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah merupakan metode pembelajaran Al-

Qur'an yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama dengan menekankan keseimbangan antara teori dan praktik membaca Al-Qur'an. Metode ini menggunakan pendekatan klasikal dan individual yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

g) Tajwid Putar

Tajwid Putar merupakan media sekaligus metode pembelajaran yang menggunakan alat berbentuk lingkaran putar untuk membantu siswa memahami hukum-hukum tajwid secara visual dan interaktif. Metode ini bertujuan meningkatkan minat belajar serta memudahkan siswa dalam mengingat materi tajwid.

3) Media pembelajaran ilmu tajwid

Media pembelajaran tajwid berfungsi membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipraktikkan. Media audio-visual terbukti membantu siswa melihat sekaligus mendengar contoh bacaan yang benar, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Penelitian Hambali, Rozi, dan Farida (2021) menunjukkan bahwa media audio-visual membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran tajwid, sedangkan penelitian Hamid et al. (2025) juga menemukan bahwa media audio-visual meningkatkan hasil belajar tajwid di pesantren. Penelitian Fadlilah dan Abidin (2020) pada media Tajwid Putar memperlihatkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, interaktif, dan antusias. Penelitian lain pada media multimedia interaktif, augmented reality, dan aplikasi Android juga memperkuat temuan bahwa media digital dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap tajwid.

2. Problematika Pembelajaran Ilmu Tajwid

a. Problematika Pembelajaran Ilmu Tajwid

Problematika merupakan berbagai persoalan, hambatan, atau

kendala yang muncul dalam suatu proses sehingga tujuan yang diharapkan tidak dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks pendidikan, problematika pembelajaran dapat dipahami sebagai berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru maupun peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Problematika tersebut dapat bersumber dari faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pembelajaran.

Problematika pembelajaran ilmu tajwid merupakan berbagai hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran tajwid sehingga siswa mengalami kesulitan memahami, menguasai, dan menerapkan kaidah-kaidah tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Hambatan tersebut dapat berupa rendahnya pemahaman materi, kesulitan mengenali makharijul huruf, ketidakmampuan menerapkan hukum bacaan, hingga rendahnya motivasi belajar peserta didik.

Fenomena problematika pembelajaran tajwid masih ditemukan di berbagai lembaga pendidikan Islam. Penelitian Mubarak et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan menerapkan ilmu tajwid meskipun telah mengikuti pembelajaran secara rutin. Faktor yang memengaruhi kondisi tersebut antara lain rendahnya motivasi belajar, kurangnya kepercayaan diri, dan minimnya latihan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tajwid tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan lingkungan belajar peserta didik.

Dalam perspektif Islam, pembelajaran Al-Qur'an harus dilakukan secara sungguh-sungguh karena membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan bagian dari menjaga kemurnian wahyu Allah ﷻ. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah ﷻ:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan dan benar).”
(Q.S. Al-Muzzammil [73]: 4)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid memiliki

tujuan agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah yang telah ditetapkan.

b. Bentuk-Bentuk Problematika Pembelajaran Ilmu Tajwid

1) Kesulitan memahami materi tajwid

Materi tajwid terdiri atas berbagai konsep dan aturan yang cukup kompleks sehingga sering dianggap sulit oleh peserta didik. Pemahaman mengenai hukum bacaan, sifat huruf, dan makharijul huruf memerlukan kemampuan mengingat serta latihan yang berulang. Kesulitan memahami materi menyebabkan siswa hanya mampu menghafal teori tanpa memahami penerapannya dalam bacaan Al-Qur'an.

2) Kesulitan menghafal hukum bacaan

Kesulitan menghafal hukum bacaan terjadi karena banyaknya jenis hukum tajwid yang harus dipahami siswa. Perbedaan karakteristik setiap hukum bacaan sering menyebabkan siswa tertukar dalam menentukan jenis bacaan yang tepat ketika membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan latihan yang berulang, pembiasaan membaca Al-Qur'an, dan bimbingan guru secara berkelanjutan agar siswa mampu memahami serta menerapkan hukum-hukum bacaan dengan benar.

3) Kesulitan membedakan makharijul huruf

Makharijul huruf merupakan aspek mendasar dalam pembelajaran tajwid. Sebagian siswa mengalami kesulitan membedakan huruf-huruf yang memiliki tempat keluar hampir sama, seperti huruf س dan ص atau ذ dan ظ. Kesalahan makhraj dapat menyebabkan perubahan bunyi bahkan makna bacaan Al-Qur'an.

4) Kesulitan menerapkan hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an

Sebagian siswa mampu menjelaskan teori tajwid, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menerapkannya secara langsung dalam membaca Al-Qur'an. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan teori dan keterampilan praktik.

5) Kurangnya keterampilan membaca Al-Qur'an secara tartil

Kemampuan membaca secara tartil memerlukan penguasaan tajwid, kelancaran membaca, serta pembiasaan yang berkelanjutan. Kurangnya latihan menyebabkan siswa belum mampu membaca Al-Qur'an dengan tempo, panjang pendek bacaan, dan pelafalan yang sesuai dengan kaidah tajwid.

c. Indikator Problematika Pembelajaran Ilmu Tajwid

1) Kesalahan pelafalan huruf

Kesalahan pelafalan huruf terjadi ketika siswa tidak mampu mengucapkan huruf sesuai makhraj dan sifatnya. Indikator ini merupakan gejala yang paling mudah diamati dalam pembelajaran tajwid.

2) Kesalahan penerapan hukum bacaan

Kesalahan ini terlihat ketika siswa tidak mampu menerapkan hukum-hukum tajwid seperti hukum nun sukun, mim sukun, atau hukum mad secara tepat saat membaca Al-Qur'an.

3) Rendahnya pemahaman materi

Rendahnya pemahaman materi ditunjukkan oleh ketidakmampuan siswa menjelaskan konsep-konsep dasar tajwid atau membedakan jenis-jenis hukum bacaan

4) Kurangnya partisipasi dalam pembelajaran

Partisipasi belajar yang rendah dapat terlihat dari kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, bertanya, maupun mengikuti latihan tajwid yang diberikan guru.

3. Faktor-Faktor Penyebab Problematika Pembelajaran Ilmu Tajwid

a. Faktor Internal

1) Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Menurut Uno (2023), motivasi berperan penting dalam menentukan intensitas dan keberhasilan belajar seseorang. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dan tekun dalam mempelajari ilmu tajwid.

2) Minat Belajar

Minat belajar merupakan rasa suka, ketertarikan, dan kecenderungan seseorang terhadap suatu kegiatan belajar tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Menurut Slameto (2018), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran karena dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, fokus, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar.

Dalam pembelajaran ilmu tajwid, minat belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih giat mempelajari kaidah-kaidah tajwid, berlatih membaca Al-Qur'an, serta memperbaiki kesalahan bacaan yang masih dimiliki. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menyebabkan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, enggan mengikuti latihan membaca Al-Qur'an, dan mengalami kesulitan dalam memahami maupun menerapkan hukum-hukum tajwid. Oleh karena itu, minat belajar menjadi salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mempelajari ilmu tajwid.

3) Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an

Kemampuan dasar membaca Al-Qur'an menjadi fondasi utama dalam pembelajaran tajwid. Siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an umumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi tajwid yang lebih kompleks.

4) Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri memengaruhi keberanian siswa dalam membaca Al-Qur'an di depan guru atau teman-temannya. Rendahnya kepercayaan diri sering menyebabkan siswa enggan berlatih membaca.

5) Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar mencakup kondisi fisik, mental, dan emosional siswa sebelum mengikuti pembelajaran. Kesiapan yang rendah

dapat menghambat proses penerimaan materi.

b. Faktor Eksternal

1) Guru

Guru merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran ilmu tajwid, guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu memahami dan menerapkan kaidah-kaidah tajwid dengan benar. Kompetensi guru dalam menguasai materi tajwid, memilih metode pembelajaran yang sesuai, memberikan contoh bacaan yang benar, serta melakukan koreksi terhadap kesalahan bacaan siswa sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan akan membantu meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam mempelajari ilmu tajwid.

Sebaliknya, apabila guru kurang menguasai materi, kurang memberikan bimbingan secara optimal, atau menggunakan metode pembelajaran yang monoton, maka siswa akan lebih mudah mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan hukum-hukum tajwid. Oleh karena itu, keberadaan guru yang profesional dan kompeten menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran ilmu tajwid.

2) Metode Pembelajaran

Metode yang kurang bervariasi dapat membuat siswa cepat bosan

dan kesulitan memahami materi tajwid.

3) Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang kurang menarik dapat menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan sulit dipahami peserta didik.

4) Alokasi Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu pembelajaran sering menjadi kendala dalam memberikan latihan membaca Al-Qur'an secara intensif.

5) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

6) Lingkungan Sekolah/Pesantren

Lingkungan yang mendukung budaya membaca Al-Qur'an akan membantu siswa meningkatkan kemampuan tajwidnya.

7) Teman Sebaya

Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap motivasi dan kebiasaan belajar siswa.

4. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Ilmu Tajwid

a. Peran Guru dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran ilmu tajwid. Menurut Djamarah (2018), guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran tajwid, guru bertugas membimbing siswa memahami materi, memberikan contoh bacaan Al-Qur'an yang benar, memperbaiki kesalahan bacaan, serta memotivasi siswa agar lebih aktif dalam belajar. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah-kaidah tajwid. Dengan demikian, peran guru sangat menentukan keberhasilan siswa dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

b. Strategi Pembelajaran Ilmu Tajwid

Strategi pembelajaran ilmu tajwid merupakan langkah-langkah yang dirancang guru untuk membantu siswa memahami dan menerapkan kaidah tajwid secara efektif. Strategi yang dapat digunakan antara lain pembelajaran berbasis praktik, demonstrasi, talaqqi, musyafahah, latihan berulang (drill), serta pembelajaran kelompok. Strategi tersebut bertujuan agar siswa tidak hanya memahami teori tajwid tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam membaca Al-Qur'an secara benar dan tartil.

c. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Efektif

Metode talaqqi, musyafahah, Tilawati, Yanbu'a, dan An-Nahdliyah merupakan beberapa metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran tajwid karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara langsung.

d. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Media audio-visual, multimedia interaktif, kartu tajwid, serta aplikasi pembelajaran berbasis digital dapat membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak dan meningkatkan motivasi belajar (Hambali et al., 2021).

e. Pembiasaan dan Latihan Membaca Al-Qur'an

Media Pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan kemampuan tajwid siswa. Semakin sering siswa berlatih, semakin baik pula penguasaan hukum bacaan yang dimiliki.

Allah berfirman:

"Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 121)

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai tuntunan syariat.

f. Evaluasi Pembelajaran Ilmu Tajwid

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Hasil evaluasi dapat

digunakan sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran serta pemberian bimbingan lanjutan kepada siswa yang mengalami kesulitan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Siti Aisyah dan Mulyadi (2021)
Penelitian ini membahas tentang kesulitan siswa dalam mempelajari ilmu tajwid pada pembelajaran Al-Qur'an di tingkat sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami hukum bacaan tajwid, khususnya pada materi mad, ghunnah, dan makharijul huruf. Kesulitan tersebut disebabkan oleh rendahnya kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, kurangnya latihan membaca secara rutin, serta minimnya perhatian siswa terhadap materi tajwid. Penelitian ini juga menemukan bahwa metode pembelajaran yang kurang variatif menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya pemahaman siswa terhadap ilmu tajwid. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa agar pemahaman tajwid dapat meningkat (Aisyah & Mulyadi, 2021).
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kajian mengenai pembelajaran ilmu tajwid serta hambatan yang dialami siswa dalam memahami dan menerapkan kaidah tajwid. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian Siti Aisyah dan Mulyadi lebih menekankan pada kesulitan siswa dalam memahami materi tajwid, sedangkan penelitian ini berfokus pada problematika pembelajaran ilmu tajwid secara lebih luas yang mencakup bentuk problematika, faktor penyebab, serta upaya guru dalam mengatasinya pada siswa kelas IX Salafiyah Wustho Bin Baz Tahun Pelajaran 2025/2026.
2. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Nurhayati (2020)
Penelitian ini mengkaji problematika pembelajaran Al-Qur'an dan tajwid pada siswa madrasah tsanawiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama dalam pembelajaran tajwid meliputi rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya waktu pembelajaran, serta perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antar siswa. Selain itu, faktor lingkungan

keluarga yang kurang mendukung pembiasaan membaca Al-Qur'an juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran tajwid tidak hanya dipengaruhi oleh guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar siswa (Nurhayati, 2020).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas problematika pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu tajwid yang dialami peserta didik. Perbedaannya terletak pada subjek dan fokus penelitian. Penelitian Nurhayati menitikberatkan pada kendala pembelajaran tajwid di madrasah tsanawiyah secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji problematika pembelajaran ilmu tajwid pada siswa kelas IX Salafiyah Wustho Bin Baz beserta faktor penyebab dan upaya penyelesaiannya.

3. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Rizki (2022) Penelitian ini meneliti tentang kesulitan belajar ilmu tajwid pada siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membedakan hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, serta penerapan kaidah tajwid ketika membaca Al-Qur'an. Faktor penyebab kesulitan tersebut berasal dari kurangnya minat belajar, rendahnya intensitas latihan membaca Al-Qur'an, dan kurangnya pengawasan orang tua di rumah. Adapun upaya yang dilakukan guru adalah memberikan bimbingan tambahan, praktik membaca secara langsung, dan evaluasi berkala terhadap kemampuan membaca siswa (Rizki, 2022).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif serta pembahasan mengenai kesulitan siswa dalam mempelajari ilmu tajwid. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, dan fokus kajian. Penelitian Muhammad Rizki berfokus pada kesulitan belajar tajwid siswa kelas VIII di madrasah tsanawiyah, sedangkan penelitian ini mengkaji problematika

pembelajaran ilmu tajwid pada siswa kelas IX Salafiyah Wustho Bin Baz secara lebih komprehensif.

4. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Rahmawati (2023)

Penelitian ini membahas problematika pembelajaran tajwid pada siswa sekolah menengah pertama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam proses pembelajaran tajwid, yaitu keterbatasan media pembelajaran, kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta kesulitan siswa dalam memahami teori tajwid dan mengaplikasikannya dalam bacaan Al-Qur'an. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan metode demonstrasi dan praktik langsung mampu membantu siswa memahami materi tajwid dengan lebih baik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa (Rahmawati, 2023).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas problematika pembelajaran tajwid pada tingkat pendidikan menengah. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Rahmawati lebih menyoroti penggunaan metode demonstrasi dan praktik langsung sebagai solusi pembelajaran tajwid, sedangkan penelitian ini berfokus pada identifikasi problematika pembelajaran, faktor penyebab, dan upaya guru dalam mengatasi problematika tersebut.

5. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi (2021)

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid pada siswa madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, motivasi, dan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, metode pembelajaran guru, serta ketersediaan sarana pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan tajwid memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar (Fauzi, 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai pembelajaran ilmu tajwid telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada kesulitan belajar siswa, metode pembelajaran, atau faktor yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji problematika pembelajaran ilmu tajwid yang mencakup bentuk problematika, faktor penyebab, dan upaya guru dalam mengatasinya pada siswa kelas IX Salafiyah Wustho Bin Baz Tahun Pelajaran 2025/2026 masih belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dan penting untuk dilakukan sebagai upaya memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai problematika pembelajaran ilmu tajwid di lingkungan pendidikan Islam.